

Etnopedagogi Akhlak Qur'ani dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* atas Q.S. Luqman 12-19

Yedi Kuswandi^{1*}, Siti Asmaul Karimah², Irnawati³, Dalpa Rahmawati⁴, Fadhila Sidiq Permana⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; yedikuswandi@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asmas2262@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; irnaifi28@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; drhmawtimauidiyyah1006@gmail.com

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; fadhilasidiqpermana@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: Character education in Indonesian formal schools and madrasahs often remains rigid and disconnected from students' local wisdom, resulting in a shallow internalization of moral values; this problem underlies the present study, while previous studies on E. Hasim's Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* have largely focused on linguistic, transactional, and moderation-related aspects without examining it from a pedagogical perspective. This study aims to identify the curricular structure, value-internalization methods, and contextual relevance embedded in E. Hasim's interpretation of Q.S. Luqman [31]: 12-19 as a model of ethnopedagogy for character education. A qualitative method with a content-analysis approach combined with an ethnopedagogical framework was employed, drawing on the tafsir text as primary data and Sundanese tafsir, tarbawi-oriented studies of Surah Luqman, and local-wisdom-based character education literature as secondary data. The findings show that E. Hasim structured his interpretation as a graded character-education syllabus, beginning with foundational tawhid education, moving to reciprocal birr al-walidayn education, and culminating in self-regulation and social-ethics education, employing *storytelling* and narrative-reflective methods that draw on the Sundanese fondness for folktales as well as mother-tongue strategies as affective pedagogy. Compared with previous tarbawi-oriented studies of Surah Luqman, which are generally thematic-normative, this study offers novelty by mapping the specific curricular structure and narrative method embedded in a single local exegetical work.

This study contributes to the study of tarbawi-oriented Nusantara tafsir and recommends its adaptation as supplementary instructional material for Islamic Religious Education in West Javanese schools.

Keywords: *character education; E. Hasim; ethnopedagogy; Qur'anic ethics; Sundanese tafsir.*

Abstrak: Pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah formal di Indonesia kerap berjalan kaku dan tercerabut dari kearifan lokal peserta didik, sehingga internalisasi nilai akhlak berlangsung dangkal secara emosional; persoalan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sementara kajian-kajian terdahulu atas Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya E. Hasim masih terbatas pada aspek linguistik, muamalah, dan moderasi Islam serta belum membacanya dari sudut pandang pedagogis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur kurikulum, metode internalisasi nilai, dan relevansi kontekstual yang terkandung dalam penafsiran E. Hasim atas Q.S. Luqman [31]: 12-19 sebagai model etnopedagogi pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan kerangka etnopedagogi, dengan sumber data primer berupa teks tafsir dan sumber sekunder berupa literatur tafsir Sunda, tafsir tarbawi Surat Luqman, serta pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E. Hasim menyusun penafsirannya layaknya sebuah silabus pendidikan karakter berjenjang, dimulai dari pendidikan fondasi tauhid, pendidikan resiprokal birrul walidain, hingga pendidikan regulasi diri dan etika sosial, dengan metode *storytelling* dan naratif-reflektif yang memanfaatkan kecenderungan psikologis masyarakat Sunda terhadap dongeng serta strategi bahasa ibu sebagai pedagogi afektif. Dibandingkan dengan kajian tafsir tarbawi Surat Luqman sebelumnya yang umumnya bersifat tematik-normatif, penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan memetakan struktur kurikuler dan metode naratif yang spesifik pada satu karya tafsir lokal. Penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir tarbawi Nusantara dan merekomendasikan adaptasinya sebagai materi suplemen Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Jawa Barat.

Kata kunci: *akhlak Qur'ani; E. Hasim; etnopedagogi; pendidikan karakter; tafsir Sunda.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda utama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun madrasah. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi kendala metodologis karena materi akhlak cenderung disampaikan secara normatif dan tekstual, kurang menyentuh pengalaman hidup dan kearifan lokal peserta didik, sehingga internalisasi nilai berlangsung dangkal dan mudah luntur ketika berhadapan dengan realitas sosial (Peter & Simatupang, 2022). Faiz dan Soleh (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diimplementasikan dengan berpijak pada kearifan lokal, karena nilai-nilai yang sudah hidup dalam budaya peserta didik lebih mudah diterima dibandingkan nilai yang disampaikan secara seragam dan generik. Kesenjangan antara materi ajar akhlak yang abstrak dengan kebutuhan pedagogis yang kontekstual inilah yang menjadi persoalan mendasar yang hendak dijawab oleh penelitian ini (Faiz & Soleh, 2021).

Indonesia, dengan keragaman budaya dan bahasanya, memiliki banyak sumber daya kearifan lokal yang dapat dijadikan instrumen pendidikan karakter yang kontekstual. Pendekatan etnopedagogi, yaitu pendidikan yang berbasis kearifan lokal, telah banyak dikaji dalam berbagai konteks budaya di Indonesia, mulai dari kesenian reog dan wayang klithik di Jawa (Fakhiroh, Suprijono, & Jacky, 2020), tradisi masyarakat Aceh (Fatmi & Fauzan, 2022), hingga kearifan lokal suku Sasak (Muzakkir, 2021), namun penerapannya pada karya tafsir Al-Qur'an berbahasa daerah masih jarang dieksplorasi. Selasih dan Sudarsana (2018) menegaskan bahwa pendekatan berbasis etnopedagogi berperan penting dalam memelihara dan melestarikan kearifan lokal sekaligus membentuk karakter peserta didik secara kontekstual (Selasih & Sudarsana, 2018). Salah satu karya yang berpotensi besar sebagai sumber belajar akhlak berbasis kearifan lokal, namun belum banyak disentuh dari perspektif etnopedagogi, adalah Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya E. Hasim, sebuah tafsir berbahasa Sunda yang tidak sekadar menerjemahkan Al-Qur'an secara linguistik, tetapi mengolahnya melalui tradisi dan falsafah hidup masyarakat Sunda (Evarial, 2017). Masyarakat Sunda dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kesantunan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *silih asah, silih asih, silih asuh*, serta sikap *someah hade ka semah* (Hidayat & Hafiar, 2019). Kedekatan nilai-nilai lokal tersebut dengan pesan akhlak Al-Qur'an, khususnya yang termaktub dalam Q.S. Luqman [31]: 12-19, membuka ruang bagi tafsir ini

untuk dibaca bukan semata sebagai karya keagamaan, melainkan juga sebagai dokumen pedagogis.

Kajian akademis terhadap Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* selama ini lebih banyak berfokus pada aspek linguistik, muamalah, dan moderasi Islam. Rohmana (2020) mengidentifikasi tiga karakteristik utama tafsir ini, yakni nuansa sastra bahasa Sunda dan alam Pasundan, cerita keseharian orang Sunda, serta respons atas wacana sosial-keagamaan, dan menegaskan sebagai upaya domestikasi yang menjembatani bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa lokal sekaligus komentar sosial atas zamannya. Rahman (2021) mengaplikasikan teori vernakularisasi pada penafsiran E. Hasim atas ayat muamalah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 275 dan menunjukkan bahwa vernakularisasi dalam tafsir ini tidak hanya bersifat linguistik, melainkan juga mencakup pengolahan gagasan dalam bentuk tradisi dan budaya lokal. Sementara itu, Permana et al. (2021) menggunakan metode tematik untuk menganalisis dimensi moderasi Islam dalam penafsiran E. Hasim atas ayat-ayat wasathiyah dan menemukan dimensi etis yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Sunda (Permana, Juariah, & Prayoga, 2021; Rahman, 2021).

Di sisi lain, kajian tafsir tarbawi atas Q.S. Luqman [31]: 12-19 itu sendiri sesungguhnya cukup banyak dilakukan, namun umumnya berbasis kitab tafsir berbahasa Arab atau Indonesia yang bersifat tematik-normatif, seperti telaah atas Tafsir Ibnu Katsir (Amrillah & Nadlif, 2023). Tafsir al-Misbah (Muthrofin, 2023; Sofa, Zubaedi, & Chandra, 2023), maupun Tafsir al-Munir (Hardiyati & Baroroh, 2019). Nurhayati (2017) dan Ichwanuddin (2021) memetakan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini secara umum, sementara Nufus et al. (2017) memfokuskan kajiannya pada konsep *birrul walidain* dalam Q.S. Luqman ayat 14 dan Q.S. al-Isra ayat 23-24. Kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada identifikasi nilai pendidikan secara tematik dan belum menelaah bagaimana sebuah karya tafsir secara spesifik menyusun nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah struktur kurikuler yang berjenjang beserta metode penyampaiannya kepada peserta didik (Ichwanuddin, 2021; Nufus, Agustina, Lutfiah, & Yulianti, 2017; Nurhayati, 2017).

Dari penelusuran terhadap kedua lini literatur tersebut, baik kajian Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* maupun kajian tafsir tarbawi Surat Luqman, tampak jelas adanya celah akademik (*research gap*). Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus membaca tafsir Sunda ini dari sudut pandang pendidikan karakter atau etnopedagogi, terutama yang mengaitkan struktur penafsiran Q.S. Luqman [31]: 12-19 dengan tahapan kurikulum pendidikan akhlak bagi anak sekaligus metode penyampaiannya. Kesenjangan

iniilah yang diisi oleh penelitian ini, sekaligus relevan dengan ruang lingkup kajian tafsir pendidikan dan ayat-ayat tarbawi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi struktur dan tahapan materi pendidikan karakter yang tersirat dalam penafsiran E. Hasim atas Q.S. Luqman [31]: 12-19; (2) menganalisis metode internalisasi nilai akhlak yang digunakan dalam tafsir tersebut, khususnya pendekatan kebahasaan dan naratif; dan (3) merumuskan relevansi kontekstualnya bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Jawa Barat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka etnopedagogi untuk membaca ulang sebuah karya tafsir klasik daerah sebagai sumber dan model metodologi pendidikan karakter, sekaligus memosisikan temuan ini di antara dua lini kajian yang selama ini berjalan terpisah, yaitu kajian tafsir Sunda dan kajian tafsir tarbawi Surat Luqman. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan bahan ajar PAI yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal, sekaligus memperkaya kajian tafsir tarbawi dengan perspektif yang lebih aplikatif bagi dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap teks Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya E. Hasim, khususnya pada penafsiran Q.S. Luqman [31]: 12-19. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu berupaya mendeskripsikan dan menafsirkan struktur pedagogis yang terkandung dalam teks tafsir, bukan menguji hubungan kausal antarvariabel.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks penafsiran E. Hasim atas Q.S. Luqman [31]: 12-19 dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* (Hasim, 1989). Sumber data sekunder mencakup kajian-kajian terdahulu mengenai tafsir Sunda, vernakularisasi Al-Qur'an, biografi E. Hasim, tafsir tarbawi atas Surat Luqman, serta literatur etnopedagogi dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang diperoleh melalui penelusuran basis data Google Scholar, SINTA, dan repositori perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary research*) atas teks tafsir dan literatur pendukung. Kerangka teoretis yang digunakan adalah etnopedagogi, yakni pendekatan pendidikan yang berbasis kearifan lokal (Masyitoh, 2011; Selasih & Sudarsana, 2018), yang dipadukan dengan kerangka vernakularisasi Anthony H. Johns (1998) sebagai pijakan awal pembacaan unsur kebahasaan, kebudayaan, dan naratif

dalam tafsir, untuk kemudian dibaca ulang dari sudut pandang strategi pedagogis (Johns, 1998; Thiselton, 2009)

Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga unit analisis. Pertama, struktur kurikulum nilai, yaitu tahapan materi akhlak yang disusun E. Hasim mengikuti runtutan ayat. Kedua, metode internalisasi nilai, yaitu strategi kebahasaan dan naratif yang digunakan untuk menanamkan nilai, termasuk metode *storytelling* sebagaimana dikembangkan dalam kajian pendidikan karakter anak (Khairiyah, 2020; Lubis, Astria, Harahap, Barumun, & Sibuhuan, 2020). Ketiga, relevansi kontekstual, yaitu keterkaitan kritik sosial dalam tafsir dengan tantangan pendidikan karakter masa kini. Proses analisis dimulai dari pembacaan teks secara menyeluruh, penandaan unit pedagogis, klasifikasi ke dalam tiga unit analisis, dan diakhiri dengan interpretasi komprehensif untuk menjamin transparansi dan keterlacakan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi sebagai Kerangka Baca: Dari Vernakularisasi ke Pendidikan Karakter

Kajian-kajian terdahulu atas Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* umumnya menggunakan kerangka vernakularisasi Anthony H. Johns, yang menyoroti tiga dimensi kehadiran ajaran Al-Qur'an ke dalam horizon budaya lokal, yakni bahasa, budaya, dan narasi (Johns, 1998; Mursalim, 2014). Dimensi-dimensi ini sesungguhnya dapat dibaca ulang dalam kerangka etnopedagogi, karena ketiganya pada dasarnya merupakan strategi penyampaian nilai yang berorientasi pada pembelajar, bukan semata strategi linguistik penerjemahan. Masyitoh (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis etnopedagogik bertumpu pada keyakinan bahwa nilai-nilai luhur yang sudah hidup dalam budaya masyarakat dapat dijadikan sumber dan medium pembelajaran karakter yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan yang tercerabut dari akar budaya peserta didik (Masyitoh, 2011).

Penggunaan bahasa daerah, termasuk *undak-usuk basa* dan *babasan* Sunda, dalam pandangan etnopedagogi bukan sekadar persoalan penerjemahan, melainkan sebuah strategi pedagogi afektif (*affective pedagogy*). Materi ajar akhlak, seperti nilai *handap asor* (*tawadhu'*) dan *mulang tarima* (syukur), menjadi lebih mudah meresap ke dalam kognisi dan afeksi peserta didik karena disampaikan melalui *mother tongue* atau bahasa ibu, yaitu bahasa yang sudah hidup dalam struktur emosi dan memori kolektif pembelajar sejak kecil. Oktavianti dan Ratnasari (2018) menemukan bahwa pembelajaran berbasis media kearifan

lokal di sekolah dasar terbukti lebih mudah dipahami siswa karena bertumpu pada pengalaman dan bahasa yang akrab bagi mereka, sebuah temuan yang relevan untuk menjelaskan mengapa pilihan bahasa Sunda dalam tafsir E. Hasim bukan keputusan stilistik semata, melainkan keputusan pedagogis (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Temuan ini konsisten dengan argumen Rohmana (2020) bahwa tafsir ini merepresentasikan domestikasi Sunda, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memposisikan domestikasi tersebut sebagai strategi pedagogis yang dapat diukur efektivitasnya dari sudut pandang pendidikan karakter, bukan sekadar fenomena kebahasaan.

Konteks Penyusunan Tafsir sebagai Wadah Pendidikan Keluarga

E. Hasim, dengan nama lengkap Mohammad Emon Hasim, lahir di Kawali, Ciamis, Jawa Barat, pada 15 Agustus 1916, dan dikenal sebagai sosok otodidak yang menguasai beberapa bahasa asing sekaligus aktif sebagai pengajar Bahasa (Tarlam, 2026). Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*, yang disusun dalam 30 jilid berbahasa Sunda dan diterbitkan oleh Pustaka Salman ITB pada tahun 1989, pada mulanya disusun sebagai kenang-kenangan bagi anak cucu menjelang ulang tahun E. Hasim yang ke-70 (Rohmana, 2020; Zulfikar & others, 2026). Latar belakang penyusunan yang berorientasi pada keluarga ini penting dicermati dari sudut pandang pendidikan, karena menunjukkan bahwa tafsir ini sejak awal memang dirancang sebagai medium pewarisan nilai antargenerasi, bukan semata sebagai karya akademik.

Nama *Lenyepaneun* sendiri, yang berarti "direnungkan" dalam bahasa Sunda, mengandung implikasi metodologis tersendiri (Rohmana, 2020). Penamaan ini menegaskan bahwa tafsir tidak dimaksudkan untuk dihafal atau diterima secara doktriner, melainkan untuk direnungkan dan dihayati, sebuah orientasi yang sejalan dengan prinsip pembelajaran reflektif dalam pendidikan karakter kontemporer, di mana nilai moral diharapkan tumbuh dari proses penghayatan internal peserta didik, bukan sekadar transfer informasi searah dari pendidik. Orientasi keluarga dalam penyusunan tafsir ini juga sejalan dengan temuan Setiadi (2019) bahwa desain kurikulum pendidikan Islam yang efektif idealnya berakar pada institusi keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama sebelum diperluas ke ranah sekolah (Setiadi, 2019).

Struktur Kurikulum Pendidikan Akhlak dalam Penafsiran Q.S. Luqman 12-19

Apabila dibaca secara berurutan, penafsiran E. Hasim atas Q.S. Luqman [31]: 12-19 dapat dipetakan sebagai sebuah struktur kurikulum pendidikan karakter berjenjang yang ideal bagi pendidikan keluarga, bergerak dari fondasi teologis menuju regulasi diri dalam interaksi sosial. Pemetaan ini secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Struktur Kurikulum, Tema Akhlak, dan Strategi Etnopedagogis dalam Penafsiran Q.S. Luqman [31]: 12-19

Ayat	Tahap Kurikulum	Tema Akhlak	Strategi Etnopedagogis (Kosakata/Naratif Kunci)
12-13	Pendidikan fondasi (<i>core values</i>)	Syukur dan tauhid	<i>mulang tarima, nganuhunkeun, kasaktian keris</i>
14-15	Pendidikan resiprokal (etika hubungan)	<i>Birrul walidain</i>	<i>jojodog unggah ka salu; narasi perantau; kisah Sa'ad bin Abi Waqqash</i>
16	Pendidikan kesadaran moral	Pengawasan Allah	<i>hamo kasamaran, pungli bari rerencepan</i>
17	Pendidikan ibadah dan sosial	Salat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar	<i>ulah bantik curuk balas nunjuk capetang balas miwarang wungkul</i>
18-19	Pendidikan regulasi diri	Larangan sombong, <i>tawadhu'</i>	<i>adigung adiguna, handap asor, leumpang sing sederhana</i>

Sumber: Diolah oleh penulis dari E. Hasim (1989).

Pendidikan fondasi (*core values*)

Tahap pertama termuat dalam penafsiran ayat 12-13 mengenai syukur dan tauhid. E. Hasim menerjemahkan syukr melalui dua padanan Sunda yang saling melengkapi, yakni *mulang tarima* dan *nganuhunkeun*, sehingga konsep syukur tertanam bukan sebagai kewajiban ritual semata, melainkan sebagai nilai balas budi yang telah hidup dalam kesadaran moral masyarakat Sunda. Larangan syirik pada ayat 13 dijelaskan melalui metafora lokal yang konkret, yaitu kepercayaan pada *kasaktian keris* (kesaktian keris), sehingga batas teologis antara tauhid dan syirik menjadi mudah dipahami oleh peserta didik karena dikaitkan dengan objek budaya yang mereka kenal dalam lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Setiadi (2019) bahwa kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid

idealnya ditanamkan sejak tahap paling dasar sebelum nilai-nilai etis lain dibangun di atasnya, dan memperkuat penegasan Ichwanuddin (2021) bahwa akidah merupakan fondasi yang menjiwai seluruh bangunan akhlak dalam Q.S. Luqman.

Pendidikan resiprokal (etika hubungan)

Tahap kedua termuat dalam penafsiran ayat 14-15 mengenai *birrul walidain*. E. Hasim menghadirkan peribahasa *jojodog unggah ka salu*, yang menggambarkan seseorang yang setelah naik derajat justru melupakan asal-usul dan orang tuanya, dilengkapi dengan narasi panjang tentang perantau yang mengusir orang tuanya sendiri. Sebagai ilustrasi atas kedalaman narasi tersebut, E. Hasim menggambarkan penderitaan ibu secara rinci sebagai berikut:

Tah kitu geuning karipuh indung teh lamun rada diwincik sanajan saeutik. Ari bapa sanajan teu milu ngakandung, dina rek boga anak teh tanggung jawab tambah beurat, salian ti kaperluan sapopoe kudu nyadiakeun beya pikeun obat-obatan jeung dokter atawa bidan. Beuki gede kaperluan beuki nambahan komo lamun geus ngamimitian sakola mah, saragamna, uang bangkuna, espepena jeung rea-rea deui tug nepi ka tamat jadi sarjana. (E. Hasim, 1989, penafsiran Q.S. Luqman [31]: 14)

Materi ini secara pedagogis berfungsi menanamkan nilai anti-kesombongan dan kesadaran akan jasa orang tua sejak dini, sekaligus mengajarkan batas ketaatan kepada orang tua ketika berhadapan dengan persoalan akidah, melalui kisah Sa'ad bin Abi Waqqash pada ayat 15. Pemetaan tahap ini melengkapi kajian Nufus et al. (2017) yang menelaah konsep *birrul walidain* dalam Q.S. Luqman ayat 14 secara tematik-normatif; penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir E. Hasim, konsep tersebut tidak disajikan sebagai dalil yang berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui narasi emosional yang panjang dan rinci sebagai strategi penanaman nilai.

Pendidikan sosial dan regulasi diri

Tahap ketiga termuat dalam penafsiran ayat 16-19 mengenai kesadaran akan pengawasan Allah, salat dan amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, larangan sombong, serta etika berperilaku. E. Hasim menguraikan secara rinci perilaku *interpersonal* yang konkret dan dapat dicontoh peserta didik, seperti cara berjalan yang sederhana (*leumpang sing saderhana*) dan cara berbicara yang lemah lembut (*nyarita sing lemah-lembut*, alias tidak *hahaok gogorowokan*). Tahapan materi yang bergerak dari fondasi teologis menuju perilaku sosial konkret ini menunjukkan kepekaan E. Hasim terhadap prinsip pedagogis bahwa pendidikan karakter perlu dimulai dari penanaman nilai dasar sebelum diarahkan pada

pembentukan perilaku nyata sehari-hari. Temuan ini memperluas hasil kajian Permana et al. (2021) tentang dimensi etis dalam tafsir E. Hasim dan Sofa et al. (2023) tentang model pendidikan karakter Qurani dalam Surat Luqman, dengan menunjukkan bahwa dimensi etis tersebut sesungguhnya tersusun dalam sebuah tahapan kurikuler yang sistematis, bukan sekadar kumpulan nilai yang tersebar.

Metode Internalisasi Nilai: *Storytelling* dan Pembelajaran Naratif-Reflektif

Selain struktur materi yang berjenjang, hal yang menonjol dari tafsir ini adalah metode penyampaian. E. Hasim secara konsisten memanfaatkan kecenderungan psikologis masyarakat Sunda yang gemar pada dongeng dan cerita sebagai medium pembelajaran (Rohmana, 2020). Dalam kajian pendidikan, pendekatan ini dikenal sebagai metode *storytelling* atau pembelajaran naratif-reflektif, yaitu metode yang menanamkan nilai moral bukan melalui instruksi langsung, melainkan melalui pengalaman emosional yang dibangun lewat narasi. Sejumlah penelitian pendidikan anak menegaskan efektivitas metode ini: Khairiyah (2020) menunjukkan bahwa metode bercerita efektif mengembangkan moral dan agama anak usia dini, sementara Lubis et al. (2020) menemukan bahwa dongeng mampu menanamkan karakter secara lebih membekas dibandingkan penjelasan normatif karena melibatkan imajinasi dan emosi pembelajar secara aktif (Khairiyah, 2020; Lubis et al., 2020).

Contoh paling kuat dari metode ini tampak pada penafsiran ayat 14, di mana E. Hasim membangun kisah perantau Sunda secara rinci, mulai dari kedatangannya yang sederhana ke kota hingga keberhasilannya yang membuatnya mengusir orang tuanya sendiri dengan kalimat "*Ka ditu jalanna ka tukang.*" Narasi ini diikuti dengan deskripsi mendalam tentang penderitaan fisik dan batin seorang ibu selama mengandung dan membesarkan anaknya, sebagaimana dikutip pada subbab 3.3.2. Dari sudut pandang pedagogis, kedua narasi ini berfungsi sebagai instrumen untuk memicu empati kritis pada pembelajar, sehingga nilai *birrul walidain* tidak disampaikan secara doktriner, melainkan dihayati melalui proses refleksi emosional pembaca atas kisah yang relevan dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Pola serupa juga ditemukan pada penafsiran ayat 18, ketika E. Hasim menggambarkan transformasi seseorang dari rendah hati menjadi sombong setelah memperoleh kedudukan dan harta, seolah-olah bercerita langsung tentang fenomena yang dikenal pembaca di lingkungan sekitarnya. Strategi naratif semacam ini selaras dengan prinsip pembelajaran

kontekstual dalam pendidikan karakter, yaitu bahwa nilai moral akan lebih efektif terinternalisasi apabila disampaikan melalui pengalaman atau ilustrasi yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik, dibandingkan melalui dalil normatif yang abstrak. Hal ini juga melengkapi temuan Rahman (2021), yang menekankan dimensi tradisi dan budaya dalam vernakularisasi E. Hasim, dengan menunjukkan bahwa dimensi naratif tersebut memiliki fungsi pedagogis yang spesifik, yakni membangun keterlibatan emosional pembelajar, sebagaimana juga ditegaskan Maryam (2018) dalam kajiannya tentang pembentukan karakter di pesantren melalui keteladanan dan kisah (Maryam, 2018).

Relevansi Kontekstual: Materi Ajar bagi Pendidikan Anti-Korupsi dan Inklusi Sosial

Selain berfungsi sebagai materi pendidikan akhlak personal, tafsir E. Hasim juga memuat kritik sosial yang relevan sebagai bahan ajar pendidikan karakter kontekstual masa kini. Pada penafsiran ayat 16 mengenai pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, E. Hasim menyinggung fenomena *pungli bari rereception* (pungutan liar yang dilakukan secara diam-diam), yang dapat dijadikan materi kontekstual bagi pendidikan anti-korupsi (*anti-corruption education*) di sekolah. Pada penafsiran ayat 17, E. Hasim mengkritik perilaku orang yang gemar menyuruh kebaikan tanpa memberi teladan, melalui ungkapan *ulah bantik curuk balas nunjuk capetang balas miwarang wungkul*, yang ia perkuat dengan kutipan berbahasa Inggris *example is better than precept*, sebuah pesan yang relevan diajarkan kepada calon pendidik mengenai pentingnya keteladanan.

Pada penafsiran ayat 18, E. Hasim mengangkat fenomena kesombongan intelektual dan sosial, termasuk sindiran terhadap sarjana yang melupakan kesederhanaannya serta bawahan yang menjadi royal setelah memperoleh kedudukan. Materi-materi semacam ini menjawab salah satu kelemahan pendidikan karakter formal yang sering kali terlalu teoretis dan tercerabut dari realitas sosial peserta didik, khususnya di wilayah perdesaan atau daerah dengan basis budaya lokal yang masih kuat. Saihu (2019) dalam kajiannya tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Jembrana, Bali, menegaskan bahwa materi ajar yang berakar pada realitas sosial setempat cenderung lebih efektif menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab kolektif peserta didik dibandingkan materi yang seragam secara nasional (Saihu, 2019). Dengan demikian, Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* dapat diposisikan sebagai sumber suplemen bahan ajar akhlak yang kontekstual, sekaligus sebagai medium pendidikan inklusi sosial yang berakar pada kearifan lokal Sunda.

Posisi Temuan di antara Kajian Tafsir Sunda dan Tafsir Tarbawi Surat Luqman

Temuan penelitian ini perlu didudukkan pada dua lini kajian yang selama ini berjalan terpisah. Pertama, dibandingkan dengan kajian-kajian Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* sebelumnya yang berfokus pada vernakularisasi *linguistic* (Rahman, 2021), muamalah, dan moderasi Islam (Permana et al., 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut sesungguhnya dapat dibaca sekaligus sebagai strategi pedagogis yang utuh, bukan semata fenomena kebahasaan atau ideologis yang berdiri sendiri. Kedua, dibandingkan dengan kajian tafsir tarbawi atas Q.S. Luqman [31]: 12-19 berbasis kitab-kitab tafsir besar seperti Tafsir Ibnu Katsir (Amrillah & Nadlif, 2023). Tafsir al-Misbah (Muthrofin, 2023; Sofa et al., 2023), maupun Tafsir al-Munir (Hardiyati & Baroroh, 2019), yang umumnya memetakan nilai-nilai pendidikan secara tematik dan normatif tanpa mengaitkannya dengan struktur kurikuler maupun metode penyampaian yang spesifik, penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan memetakan tahapan kurikulum berjenjang sekaligus metode *storytelling* yang melekat pada satu karya tafsir lokal tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya tafsir daerah seperti Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* tidak hanya relevan bagi kajian tafsir Nusantara, tetapi juga bagi kajian tafsir tarbawi yang selama ini lebih banyak bertumpu pada kitab-kitab tafsir arus utama.

Rumusan Penerapan Pendidikan Akhlak Qur'ani dalam Pembelajaran PAI

Temuan struktur kurikuler dan metode naratif-reflektif pada subbab-subbab sebelumnya membuka ruang untuk merumuskan implikasinya secara lebih sistematis bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun madrasah. Dalam literatur tafsir Sunda secara umum, karya E. Hasim memang kerap diposisikan sebagai tafsir bercorak adabi-ijtima'i, bermetode tahlili, dan memadukan riwayat dengan *ra'yu* (Fatimah, 2018; Juanda & W, 2017), sebuah karakter yang menjadikannya kuat dibaca sebagai tafsir yang menanamkan nilai melalui konteks hidup, bukan semata melalui penjelasan normatif. Karakter ini sejalan dengan temuan etnopedagogis pada subbab 3.3 hingga 3.5, dan memberi dasar bagi perumusan prinsip penerapan yang bersifat kontekstual, kultural, reflektif, moderat, dan sosial-kritis sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

**Tabel 2. Prinsip dan Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Berbasis Tafsir Ayat Suci
Lenyepaneun dalam Pembelajaran PAI**

Prinsip Penerapan	Strategi dalam Pembelajaran PAI	Dasar Literatur
Kontekstual	Ayat akhlak dijelaskan melalui contoh dan persoalan yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik, bukan sekadar dalil normatif yang abstrak	Rohmana (2020); Nurdin & Rohmana (2019); Tarlam et al. (2025)
Kultural	Bahasa daerah, peribahasa, dan kearifan lokal dipakai sebagai jembatan pemahaman nilai akhlak Qur'ani	Rohmana (2014, 2020); Chodijah & Anditasari (2024)
Reflektif	Peserta didik diajak memahami alasan moral di balik ajaran agama, bukan sekadar menghafal atau mengikuti secara doktriner	Mursida (2021); Juanda & W (2017)
Moderat	Akhlak diarahkan pada sikap adil, seimbang, toleran, dan hidup rukun di tengah keragaman sosial-keagamaan	Permana et al. (2021); Chodijah & Anditasari (2024); Covaludin et al. (2026)
Sosial-kritis	Pembelajaran akhlak mengaitkan ayat dengan masalah publik, seperti ketidakadilan dan praktik korupsi, serta tanggung jawab sosial peserta didik	Nurdin & Rohmana (2019); Tarlam et al. (2025)

Sumber: Diolah oleh penulis.

Pertama, dari sisi kebahasaan, penggunaan bahasa Sunda dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* menunjukkan bahwa pesan Qur'ani menjadi lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui bahasa yang dekat dengan horizon batin pembaca (Rohmana, 2020), sebuah temuan yang juga ditegaskan oleh kajian lived religion bahwa bahasa lokal bekerja sekaligus pada ranah kognitif dan afektif pembelajar (Tarlam, Nurhayati, Gumindari, & Asmuni, 2025). Dalam praktik PAI, prinsip ini berarti guru dapat memakai istilah lokal, peribahasa, atau ungkapan yang hidup di lingkungan peserta didik untuk menjelaskan konsep akhlak seperti yang telah dipetakan pada Tabel 1, tanpa mengurangi dasar normatifnya.

Kedua, dari sisi metode, kecenderungan E. Hasim menafsirkan ayat melalui kisah keseharian dan ilustrasi sosial (Rohmana, 2020) dapat diturunkan menjadi metode pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) dalam PAI, karena akhlak lebih mudah ditangkap peserta didik melalui contoh situasional, seperti konflik pertemanan,

perundungan, sikap terhadap perbedaan, atau perilaku konsumtif, dibandingkan melalui definisi abstrak. Dengan cara ini, pembelajaran akhlak bergerak dari sekadar hafalan menuju penilaian dan pertimbangan moral peserta didik, sejalan dengan fungsi pedagogis metode *storytelling* yang telah diuraikan pada subbab 3.4.

Ketiga, kritik E. Hasim terhadap fenomena taklid memperlihatkan bahwa pendidikan agama perlu membedakan antara keberagamaan yang sadar dan keberagamaan yang sekadar ikut-ikutan (Mursida, 2021). Implikasinya bagi PAI ialah pentingnya ruang tanya-jawab, penjelasan alasan di balik dalil, dan latihan refleksi, sehingga akhlak tidak cukup diajarkan sebagai “apa yang harus dilakukan”, melainkan juga “mengapa hal itu baik dan apa dampaknya bagi diri dan masyarakat”, sebuah orientasi yang konsisten dengan semangat *Lenyepaneun* sebagai perenungan dan bukan doktrin yang dihafalkan, sebagaimana telah diuraikan pada subbab 3.2.

Keempat, dimensi kritik sosial dalam tafsir ini, sebagaimana telah diuraikan pada subbab 3.5 mengenai pungli dan kesombongan sosial, menunjukkan bahwa tafsir berfungsi pula sebagai pembentuk sikap terhadap ketidakadilan, represi, dan penyimpangan moral publik (Nurdin & Rohmana, 2019). Temuan ini memberi dasar agar PAI tidak membatasi akhlak pada sopan santun individual semata, melainkan turut mencakup integritas, keberanian moral, kejujuran sosial, dan kepedulian terhadap kemaslahatan bersama.

Kelima, dari sisi moderasi beragama, nilai keadilan (*‘adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan ukhuwah yang ditemukan dalam tafsir E. Hasim (Covaludin, Rofiah, & Tamam, 2026; Juariah, 2019; Permana et al., 2021) dapat dibaca selaras dengan kearifan lokal Sunda seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh, serta sikap hormat terhadap perbedaan dalam masyarakat majemuk (Chodijah & Anditasari, 2024). Dalam pembelajaran PAI, prinsip ini menempatkan toleransi bukan sebagai tema tambahan, melainkan sebagai bagian inti dari akhlak Qur’ani yang relevan bagi kehidupan bersama, sejalan pula dengan adab komunikasi yang lembut, dialogis, dan tidak menghina sebagaimana ditegaskan Saepuloh (2019).

Perlu dicatat bahwa rumusan penerapan di atas bersifat konseptual. Sebagian besar literatur yang tersedia membahas karakter tafsir, nilai moderasi, kritik sosial, dan dimensi lived religion dari Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*, sementara penelitian intervensi langsung yang menguji penerapannya di ruang kelas PAI masih terbatas (Muharom, Haris, & Herlina, 2026; Tarlam et al., 2025). Oleh karena itu, kontribusi utama rumusan ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual bahwa internalisasi akhlak akan lebih kuat apabila

berlangsung melalui bahasa yang akrab, contoh yang hidup, refleksi yang sadar, dan pengaitan nilai dengan masalah sosial nyata, sementara pengembangan desain pembelajaran, perangkat ajar, dan uji penerapan di kelas tetap memerlukan penelitian lanjutan, sebagaimana juga disinggung pada keterbatasan penelitian di subbab berikut.

Implikasi, Keterbatasan, dan Diskusi Lanjutan

Berdasarkan pembacaan etnopedagogis di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter. Pertama, model kurikulum berjenjang yang digunakan E. Hasim, dari pendidikan fondasi teologis menuju regulasi diri sosial, dapat dijadikan acuan dalam menyusun silabus pendidikan akhlak yang sistematis dan kontekstual, sejalan dengan saran Setiadi (2019) bahwa kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid perlu disusun secara berjenjang dan terstruktur. Kedua, metode *storytelling* dan naratif-reflektif yang digunakan dalam tafsir ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila memanfaatkan kecenderungan budaya lokal peserta didik, alih-alih menggunakan pendekatan yang seragam dan tercerabut dari konteks sosial-budaya setempat, sebagaimana ditegaskan pula oleh Faiz dan Soleh (2021) dan Selasih serta Sudarsana (2018) dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara lebih luas. Ketiga, penggunaan bahasa ibu sebagai medium pengajaran nilai dapat menjadi pertimbangan metodologis bagi guru PAI dalam merancang materi ajar akhlak yang lebih mudah dihayati peserta didik (Faiz & Soleh, 2021; Selasih & Sudarsana, 2018; Setiadi, 2019).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, analisis difokuskan pada satu rangkaian ayat, yakni Q.S. Luqman [31]: 12-19, sehingga generalisasi terhadap struktur pedagogis tafsir E. Hasim secara keseluruhan (30 jilid) perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, kekayaan kosakata dan simbol budaya yang sangat partikular dalam tafsir ini berpotensi membatasi aksesibilitasnya bagi pembelajar yang tidak familiar dengan budaya Sunda, sehingga adaptasi materi ke dalam konteks pendidikan formal di luar Jawa Barat perlu disertai penjelasan tambahan agar pesan moralnya tetap dapat dipahami secara luas. Ketiga, penelitian ini bersifat tekstual dan belum diuji secara empiris di ruang kelas, sehingga efektivitas model etnopedagogi yang diusulkan masih memerlukan penelitian lanjutan berbasis eksperimen atau penelitian tindakan kelas, sebagaimana telah dirintis pada konteks budaya lain oleh kajian etnopedagogi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar (Fatmi & Fauzan, 2022; Oktavianti & Ratnasari, 2018)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya E. Hasim, khususnya dalam penafsiran Q.S. Luqman [31]: 12-19, dapat dibaca sebagai sebuah model etnopedagogi pendidikan karakter yang utuh. Tafsir ini menyusun materi akhlak secara berjenjang, mulai dari pendidikan fondasi tauhid, pendidikan resiprokal *birrul walidain*, hingga pendidikan regulasi diri dan etika sosial, dengan metode internalisasi nilai yang bertumpu pada *storytelling* dan naratif-reflektif serta strategi bahasa ibu sebagai pedagogi afektif, sehingga nilai moral dihayati secara reflektif sesuai dengan makna *Lenyepaneun* itu sendiri, bukan ditanamkan secara doktriner. Temuan ini menjawab tujuan penelitian sekaligus mengisi kesenjangan kajian terdahulu, baik pada lini kajian tafsir Sunda yang belum membaca tafsir ini dari perspektif pendidikan karakter, maupun pada lini kajian tafsir tarbawi Surat Luqman yang umumnya belum mengaitkan nilai pendidikan dengan struktur kurikuler dan metode penyampaianya.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa vernakularisasi tafsir lokal dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi profetik lokal, yaitu strategi pendidikan karakter yang mempertemukan otoritas Al-Qur'an dengan kearifan budaya setempat secara produktif, sekaligus memperkaya kajian tafsir tarbawi Nusantara dengan perspektif etnopedagogi yang aplikatif. Penelitian ini merekomendasikan agar model penafsiran berbasis narasi budaya semacam ini diadaptasi ke dalam materi buku teks Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Jawa Barat, dan menyarankan penelitian lanjutan berupa studi komparatif dengan tafsir-tafsir berbahasa daerah lain di Nusantara serta uji penerapan model ini secara empiris di ruang kelas.

DATA AVAILABILITY STATEMENT

Data yang digunakan dalam penelitian ini tersedia dalam artikel ini, yaitu berupa teks penafsiran E. Hasim atas Q.S. Luqman [31]: 12-19 dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* (Pustaka Salman ITB, 1989). Tidak ada data tambahan di luar yang telah dianalisis dan dikutip dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amrillah, M., & Nadlif, A. (2023). Pendidikan karakter anak usia dini pada Surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*

- Jambi, 23(3), 2456–2462. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4222>
- Chodijah, S., & Anditasari, P. (2024). Interfaith relations in Sundanese society (A study of the Tafsir Lenyepaneun by Moh. E. Hasim). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.15575/jpiu.43171>
- Covaludin, A., Rofiah, N., & Tamam, B. (2026). Nilai wasathiyah Islam dalam tafsir lokal berbahasa Sunda (studi atas kitab Ayat Suci Lenyepaneun). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5007>
- Evarial, I. (2017). *Tafsir Al-Qur'an dan tradisi Sunda: Studi pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
- Fakhroh, N. Z., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Etnopedagogi kesenian Reog Cemandi untuk penguatan pendidikan karakter bangsa peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 231–237.
- Fatimah, S. (2018). *Dialektika tafsir dengan budaya lokal: Telaah surat al-Baqarah 8-20 dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim*.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan perspektif Al-Qur'an (Studi tafsir tarbawi karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97–122.
- Hasim, E. (1989). *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* (Vol. 1--30). Pustaka Salman ITB.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.
- Ichwanuddin, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat dan Luqman: Kajian tafsir tarbawi. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 1–17.
- Johns, A. H. (1998). The Qur'an in the Malay world: Reflections on 'Abd al-Ra'uf of Singkel (1615-1693). *Journal of Islamic Studies*, 9(2), 120–145.

- Juanda, J., & W, S. K. (2017). Pemikiran tafsir Sunda (analisis Ayat Suci Lenyepaneun). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*.
<https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i1.82>
- Juariah, S. (2019). *Moderasi Islam dalam tafsir Sunda: Kajian terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh Emon Hasim*.
- Khairiyah, D. (2020). Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175–187. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Lubis, M. Y., Astria, R., Harahap, S., Barumun, S., & Sibuhuan, R. (2020). Penanaman karakter anak usia dini melalui metode dongeng. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 159–168. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2721>
- Maryam, S. (2018). Building character education using three matra of Hasan al-Banna's perspective in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Masyitoh, I. S. (2011). Pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik. *Jurnal Civicus*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.17509/civicus.v11i2.26127>
- Muharom, R., Haris, R., & Herlina, L. (2026). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Sunda dalam penguatan pendidikan karakter siswa. *Tadbir Muwahhid*.
<https://doi.org/10.30997/jtm.v10i1.24305>
- Mursalim, M. (2014). Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia (suatu kajian sejarah tafsir Al-Qur'an). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 195–462.
- Mursida, S. (2021). Interpretasi Moh. E Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun terhadap fenomena taklid. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 36–53.
- Muthrofin, K. (2023). Edukasi moralitas anak: Kajian atas Q.S. Luqman ayat 12-19 perspektif Tafsir al-Misbah. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 55–68.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep pendidikan

- birrul walidain dalam Q.S. Luqman (31): 14 dan Q.S. al-Isra (17): 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16–31. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Nurdin, A. A., & Rohmana, J. A. (2019). Ayat Suci Lenyepaneun and social critiques: Moh. E. Hasim's critiques of the political policy of the New Order. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 141–176. <https://doi.org/10.15642/jiis.2019.13.1.141-176>
- Nurhayati. (2017). Konsep pendidikan Islam Q.S. Luqman 12-19. *Jurnal Aqidah*, 3(1), 52–55.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 130–136. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Permana, I. S., Juariah, S. J., & Prayoga, A. (2021). Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 58–88.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(1), 96–105.
- Rahman, M. Z. (2021). Vernakularisasi Tafsir Ayat Suci Lenyepeneun tentang jual beli dalam Q.S. al-Baqarah ayat 275 dan relevansinya terhadap jual beli online. *Mafatih*, 1(1), 59–73.
- Rohmana, J. A. (2020). Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009). *Quran and Hadith Studies*, 9(1), 1.
- Saihu. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (studi di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 91–110.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education based on ethnopedagogy in maintaining and conserving the local wisdom: A literature study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293–306. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>
- Setiadi, E. F. (2019). Desain kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3400>
- Sofa, M. L., Zubaedi, Z., & Chandra, P. (2023). Model pendidikan karakter Qurani dalam Surat Luqman ayat 12-19 dan penerapannya di era disrupsi: Telaah Tafsir al-Misbah.

Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 14(2), 28–40.

Tarlam, A. (2026). *Tafsir Nusantara: Moh. E. Hasim dan warisan pendidikan Islam multikultural dalam masyarakat Sunda*. Goresan Pena.

Tarlam, A., Nurhayati, E., Gumiandari, S., & Asmuni, A. (2025). Sundanese tafsir as lived religion: Vernacular exegesis and multicultural Islamic education in urban Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i3.47071>

Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: an introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Zulfikar, M., & others. (2026). *Jejak penyusunan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun: Telaah filologis-historis*.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).